

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya setiap individu memiliki rasa percaya diri, namun antara satu dengan yang lainnya ada perbedaan rasa percaya diri. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ekstern dan intern yang mengakibatkan adanya perbedaan antara setiap individu yaitu ada individu yang memiliki rasa percaya diri rendah dan ada pula yang rasa percaya dirinya tinggi. Rasa percaya diri diperlukan oleh semua orang dimana saja ia berada, karena itu rasa percaya diri perlu dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif.

Rasa percaya diri merupakan kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

Selanjutnya Surya (2007: 56), menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan siswa terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi namun tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dapat dijumpai sejumlah siswa yang tidak memiliki rasa kurang percaya diri sepertimerasa

takut ketika mengungkapkan pendapat dan sering memposisikan diri sebagai orang terakhir dalam kelompok.

Rasa kurang percaya diri ini pertama-pertama muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang, dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar.

Rasa kurang percaya diri ini bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya, seperti malas, kurang sabar, sulit, susah, atau rendah diri, hal inilah yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya. (Surya 2007: 2).

Siswa yang rasa kurang percaya diri akan mengalami masalah seperti tidak bisa mengungkapkan pendapat dan merasa dirinya tidak mampu karena itu siswa tersebut harus dibantu dan salah satu cara untuk dapat membantu siswa tersebut yaitu melalui bimbingan kelompok.

Prayitno (2004:36), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing). Dalam bimbingan kelompok dibahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu. Salah satu teknik

bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah teknik modeling simbolis.

Teknik modeling simbolis merupakan salah satu teknik konseling yang berakar dari teori belajar sosial (*sosial learning*). Modeling simbolis sering kali disebut dengan modeling tak langsung karena diberikan melalui simbol-simbol. Modeling simbolis merupakan modeling berbentuk simbolis biasanya berupa model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Menurut Nursalim (2005:65) “Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide”. Simbol model telah digunakan dengan sukses dalam berbagai macam situasi salah satunya adalah para konseli yang mengalami berbagai macam perasaan takut tanpa akibat-akibat negatif dan bisa menyebabkan konseli mengurangi atau membatasi perasaan takut tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian awal di SMP Angkasa Kupang, ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala rasa percaya yang rendah. Hal ini tampak dari perilaku siswa pada saat mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan. Siswa sering takut, gugup ketika mengungkapkan pendapat dan sering memosisikan diri sebagai orang terakhir dalam kelompok.

Ada beberapa siswa tidak aktif ketika proses belajar berlangsung seperti tidak mau mengemukakan pendapat dan ketika diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, siswa tersebut akan memilih sebagai

orang terakhir. Siswa yang pasif (tidak aktif) merupakan ciri dari kurang percaya diri, karena tidak dapat mengaktualisasikan potensi dan kemampuannya secara memadai. Padahal kurikulum sekarang, menuntut siswa untuk aktif agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Mengingat begitu pentingnya rasa percaya diri bagi setiap siswa dalam lingkungan mereka, baik di sekolah maupun didalam masyarakat maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas penerapan teknik modeling simbolis melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII A SMP Angkasa Penfui Kupang tahun pelajaran 2019/2020”.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan teknik modeling simbolis melalui layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII A SMP Angkasa Penfui Kupang tahun pelajaran 2019/2020 ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik modeling simbolis melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII A SMP Angkasa Penfui Kupang tahun pelajaran 2019/2020.

#### D. Batasan Istilah / Definisi Konseptual

Definisi konseptual sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian agar terarah dan sesuai dengan topik penelitian serta ada kesamaan persepsi dari pembaca tentang topik penelitian ini. Berikut ini diuraikan konsep penting yang tercakup di dalam topik penelitian ini yakni :

##### 1. Teknik Modeling Simbolis

Modeling simbolis merupakan modeling berbentuk simbolis biasanya berupa model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

Nursalim (2005:65), mengatakan

Modeling simbolis merupakan model yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu atau dapat di standarisasikan untuk kelompok klien

Selanjutnya Alwisol (2004 : 367), mengatakan “Modeling simbolis merupakan model penyajian pembelajaran melalui contoh tingkahlaku yang disajikan dalam bentuk simbolis seperti film dan televisi”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa modeling simbolis merupakan model penyajian bahan-bahan pembelajaran dalam bentuk simbol yang disajikan melalui bahan tertulis ,video dan slide seperti televisi.

## 2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Prayitno (2004:36), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Selanjutnya Sukardi (2002:78) menjelaskan,

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pemimpin/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada sejumlah siswa tertentu dari pembimbing sebagai narasumber yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya baik sebagai peserta didik maupun sebagai anggota masyarakat.

### 3. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan.

Menurut Surya (2007: 56),

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Selanjutnya Hakim (2005: 6) menjelaskan,

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BerdasarkanBerdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

##### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah agar lebih meningkatkan kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling

dalam pemberian bimbingan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling agar lebih intensif dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling bagi para siswa, sehingga siswa dapat lebih percaya diri.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa agar mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri .